

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Penjasorkes

Pendidikan jasmani atau sering dikenal dengan penjas yang pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani menurut Agus Mahendra (2007: 12), memiliki hubungan antara bermain (*play*) dan olahraga (*sport*), sebagai istilah yang lebih dahulu populer dan lebih sering digunakan dalam konteks kegiatan sehari-hari.

Olahraga pada hakikatnya merupakan suatu bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan intensif dalam rangka memperoleh relevansi kemenangan dan prestasi yang optimal. Sedangkan menurut mantan Menpora Maladi olahraga mencakup segala kegiatan manusia yang ditujukan untuk melaksanakan misi hidupnya dan cita-cita hidupnya, cita-cita nasional politik, sosial, ekonomi, cultural dan sebagainya Aip Syarifuddin (1992: 12).

Kesehatan adalah sejahtera dan badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis Depkes RI (2004: 10). Maka dari itu, kesehatan pun hakikat dan perkembangannya tidak dapat terlepas dan pendidikan jasmani dan olahraga

ini. Karena di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat (*men sana in corpore sano*).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah termasuk sekolah dasar, karena pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masuk dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan betaktivitas yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir, emosional, sosial, dan moral Depdiknas (2006: 1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Penjasorkes adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhannya yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang. Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar, khususnya bagi keseluruhan Sekolah Dasar di wilayah se-Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

2. Pengertian Guru Penjasorkes

Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan. Keberhasilan pendidikan diikuti dengan adanya peningkatan guru untuk menjadi guru yang profesional Adler dalam Jbrahim Bafadal (2009: 4). Menurut Agus S. Suryobroto (2005: 7), guru

Penjas merupakan tenaga kependidikan yang sangat dibutuhkan dalam semua jenjang pendidikan yaitu dari pra sekolah hingga Sekolah Menengah Atas bahkan di Perguruan Tinggi. Hal ini karena manfaat pendidikan yang sudah diketahui hasilnya, yaitu dalam rangka mendewasakan anak atau siswa, yaitu pendidikan pada semua ranah, ranah afektif, kognitif, fisik, dan psikomotorik. Dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan jasmani sangat dibutuhkan pada semua jenjang pendidikan.

Dinyatakan lagi oleh Agus S. Suryobroto (2005: 8), bahwa tugas guru Penjas secara nyata sangat kompleks, antara lain meliputi:

a. Sebagai pengajar

Guru penjas sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberikan ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak mengarah pada ranah kognitif peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri, dan lain sebagainya

b. Sebagai pendidik.

Guru penjas sebagai pendidik tugasnya adalah lebih banyak membenarkan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri, dan lain sebagainya.

c. Sebagai pelatih

Guru penjas sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri, dan sebagainya.

d. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahan kemampuan para peserta didiknya, contoh: membimbing bars berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, dan sebagainya.

Sukintaka (2001: 42) juga menjelaskan persyaratan kompetensi guru penjas agar mampu melaksanakan tugas dengan baik yaitu:

- a. Memahami pengetahuan dikjas sebagai bidang studi
- b. Memahami karakteristik anak didiknya
- c. Mampu membangkitkan dan membeni kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dikjas dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
- d. Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan dikjas.
- e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran dikjas.
- f. Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik.
- g. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik.
- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan dikjas.
- i. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga.
- j. Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes merupakan tenaga kependidikan yang sangat dibutuhkan dalam semua jenjang pendidikan, yaitu: dan pra sekolah hingga Sekolah Menengah Atas bahkan di Perguruan Tinggi. Tugas guru Penjasorkes secara nyata sangat kompleks, antara lain meliputi: sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pelatih, dan sebagai pembimbing. Penelitian ini membutuhkan dukungan peran serta dan informasi dan guru Penjasorkes di SD se-Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman untuk keberhasilan dalam proses pengambilan pengumpulan data.

3. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar, Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia, dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/pelatihan (<http://belajar-psikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/>).

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Azhar Arsyad (2002: 3), memberi batasan tentang media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Menurut Fleming dalam Azhar Arsyad (2002: 3), media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Dapat dikatakan bahwa media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Dikatakan oleh Hamalik dalam Azhar Arsyad (2002: 2), pengetahuan dan pemahaman tersebut, meliputi:

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Seluk beluk proses belajar.
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pembelajaran.

- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- 7) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- 8) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- 9) Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data mengenai ketersediaan media pembelajaran dalam pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Levie & Lentz dalam Azhar Arsyad (2002: 16-17), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu:

- 1) Fungsi atensi
Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi Afektif
Fungsi afektif media visual dapat terlihat dan tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (melihat atau membaca) teks yang bergambar.
- 3) Fungsi kognitif
Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dan hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca atau mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran Oemar Hamalik (1986: 34).

c. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai dalam Azhar Arsyad (2002: 25), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru.
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media pembelajaran dapat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Yusuf Bachtiar (2011: 22), menyatakan bahwa tujuan menggunakan media pembelajaran, adalah:

- 1) Mempermudah proses belajar-mengajar.
- 2) Meningkatkan efisiensi belajar-mengajar.
- 3) Menjaga relevansi dengan tujuan belajar.
- 4) Membantu konsentrasi siswa.
- 5) Media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- 6) Sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional.
- 7) Sebagai teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional.
- 8) Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat merangsang proses belajar siswa.

Pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan sesuatu (mendengar, mencium, melihat, dan sebagainya). Media ini merupakan peralatan yang digunakan untuk membantu atau mempermudah proses pembelajaran. Gerlach dan Ely dalam Hastuti (1996: 172) mengemukakan media adalah grafik, fotografik, elektronik, atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memperjelas dan menjelaskan informasi lisan atau pandangan. Media merupakan sarana untuk mengantarkan informasi kepada siswa. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar pada diri siswa.

d. Pengelompokan Media Pembelajaran

Pengelompokan berbagai jenis media pembelajaran apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi, dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu: pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

Tabel 1. Pengelompokan Media Pembelajaran

No	Kelompok	Jenis	Bahan/Alat
1	Pilihan media tradisional	Visual diam yang diproyeksikan	Proyeksi <i>opaque</i> (tak tembus pandang)
			Proyeksi <i>overhead</i>
			<i>Filmstrips</i>
		Visual yang tak diproyeksikan	Gambar, poster
			Foto
			Charts, grafik, diagram
			Pameran, papan info, papan bulu
		Audio	Rekaman piringan
			Pita kaset, reel, <i>cartridge</i>
		Penyajian multimedia	Slide plus suara (<i>tape</i>)
			<i>Multi-image</i>
		Visual dinamis yang diproyeksikan	Film
			Televisi
			Video
		Cetak	Buku teks
			Modul, teks terprogram
			<i>Workbook</i>
			Majalah ilmiah
		Permainan	Teka-teki
			Simulasi
Permainan papan			
Realia	Model		
	<i>Specimen</i> (contoh)		
	Manipulatif		
2	Pilihan media teknologi mutakhir	Media berbasis telekomunikasi	<i>Teleconference</i>
			Belajar jarak jauh
	Media berbasis mikroprosesor	<i>Computer-assisted instruction</i>	
		Permainan komputer	
		Sistem tutor intelejen	
		Interaktif	
		<i>Hypermedia</i>	
<i>Compact (video) disc</i>			

(Sumber: Azhar Arsyad (2002, 33-34))

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yaitu sebagai referensi peneliti untuk memperkuat dan mendukung kajian teori serta sebagai bahan

pertimbangan dalam melakukan penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asih Muliawati (2014) yang berjudul “Survei Ketersediaan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD se-UPTD Pendidikan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan satu variabel, yaitu ketersediaan media pembelajaran Penjasorkes. Populasi penelitian adalah seluruh SD se-UPTD Pendidikan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, sejumlah 25 Sekolah Dasar negeri maupun swasta. Instrumen penelitian dalain bentuk pengamatan menggunakan lembar observasi. Tahap pengujian instrumen dengan validitas konstruk (*construct validity*), dengan mendengarkan pendapat dan ahli (*experts judgment*). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar Sekolah Dasar se-UPTD Pendidikan Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dalam hal ketersediaan penggunaan media pembelajaran masih kurang dalam kaitannya untuk mendukung kegiatan pembelajaran Penjasorkes di sekolah masing-masing masih. Sebanyak 7 Sekolah Dasar atau sebesar (28 %) dan total keseluruhan 25 Sekolah Dasar se-UPTD Pendidikan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga yang ada ketersediaan media pembelajaran sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Sedangkan 18 Sekolah D asar atau sebesar (72%) teridentifiksj berdasar survei ketersediaan media

pembelajaran masih kurang, sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Skripsi: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yudianta (2013) yang berjudul “Survei Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar se Gugus 01 Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan satu variabel, yaitu. keadaan sarana dan prasarana serta subjeknya adalah SD se-Gugus 01 Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SD se Gugus 01 Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, yang berjumlah keseluruhan 8 SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan survei dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan lembar observasi. Teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif. Data yang diperoleh dikelompokkan, kemudian dikategorikan mengenai keadaan, jumlah, kondisi, dan status kepemilikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, kemudian didiskripsikan masing-masing sampel atau sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana Penjasorkes yang ada di SD se-Gugus 01 Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, sebagian besar dalam keadaan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah sarana alat yang berkategori “baik” sebanyak 963 alat, sedangkan sisanya 137 alat berkategori “rusak”. Status kepemilikan semua sarana alat adalah “milik sekolah” masing-masing. Jumlah perkakas yang berkategori “baik” sebanyak 123 perkakas, sedangkan sisanya 17 perkakas

berkategori “rusak”. Status kepemilikan semua perkakas adalah “milik sekolah” masing-masing. Sedangkan jumlah fasilitas yang berkategori “baik” sebanyak 49 fasilitas, sisanya 16 fasilitas berkategori “rusak”. Status kepemilikan fasilitas, yaitu: sejumlah 35 fasilitas berstatus “milik sekolah”, 30 fasilitas berstatus “meminjam”, dan tidak ada fasilitas yang dengan “menyewa”. Skripsi: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

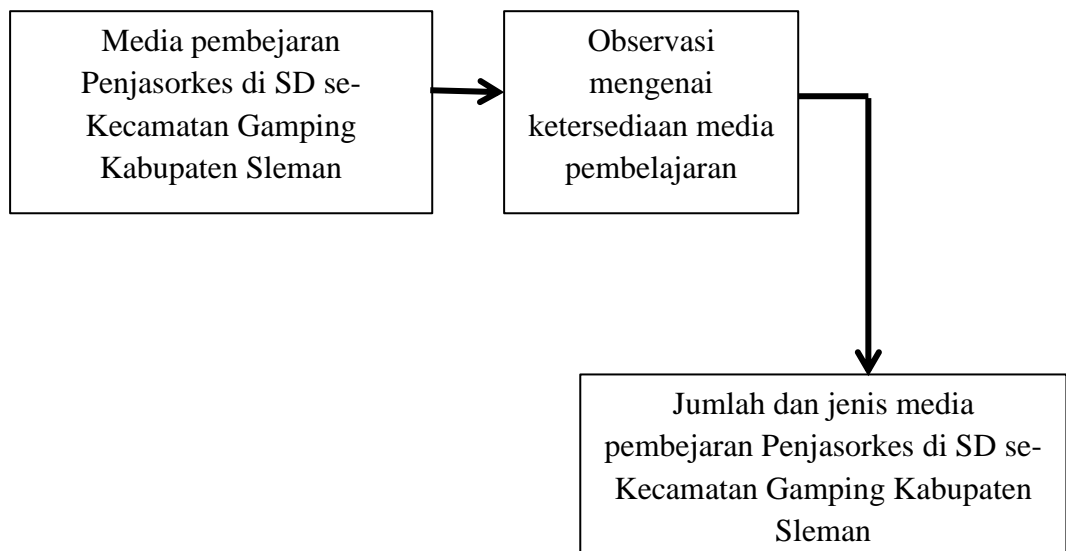
C. Kerangka Berpikir

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran. UPTD pendidikan Kecamatan Gamping merupakan salah satu UPTD di wilayah Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan keseluruhan ada 42 Sekolah Dasar. Semua Sekolah Dasar yang berstatus baik negeri maupun swasta tersebut, sebagian telah menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran

Penjasorkes. Namun demikian data yang akurat mengenai ketersediaan media pembelajaran dalam pembelajaran penjasorkes di SD se-Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, belum dapat diketahui hasilnya secara maksimal.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai ketersediaan media pembelajaran dalam pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, akan dilakukan dalam bentuk survei ke setiap sekolah dengan instrumen menggunakan lembar observasi. Melalui survei dalam bentuk pengamatan dan pencatatan ketersediaan media pembelajaran diharapkan dapat mengungkap tentang ketersediaan media pembelajaran dalam pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir